



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923

VOLUME 4 NOMOR 1 APRIL 2026

“Menguak Eksploitasi Seksual terhadap Perempuan dan Anak” Pendekatan Kritik Ideologi terhadap Teks Kejadian 19:30-38

Novembry Patty¹

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

pattysiwabessy@gmail.com

Febby Nancy Patty²

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract: *This research focuses on the exploitation of women and children by their own parents. This research focuses on the hermeneutics of biblical texts that tend to discriminate against women and children. The qualitative research method uses a literature study approach with an ideological criticism approach, which is divided into three stages, namely, dominant ideology, counter-ideology, and alternative ideology as a solution to the inequality of justice in the text. Next, the author conducted a literature study as a data collection method to process the research material. The author uses information sources obtained from the literature in the form of reference books, the Bible, journals, and dictionaries. This is an attempt to rediscover the textual messages contained in the Bible, which are connected to the present day to see and raise the experiences, struggles, and struggles of women and children towards liberation from male-centered biblical texts. From the results of the interpretation, several dominant ideologies were found, namely patriarchy, extreme survivalism, the normalization of domestic sexual violence, scapegoating against women, and ethnic exclusivism. From this, the author proposes an alternative ideology as a middle way to address the problems found. The alternatives offered are the ideology of restoring human dignity, the ideology of trauma awareness, the ideology of relational responsibility, and the ideology of human solidarity. Ultimately, all of these alternative ideologies culminate in the formation of a transformative theology of life, one that reads texts not simply as documents of the past but as sources of critical reflection to confront the realities of violence and injustice in the present.*

Keywords: Exploitation; woman and children; Critic of Ideology

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada tindakan eksploitasi terhadap perempuan dan anak yang dilakukan oleh orang tua sendiri. penelitian ini terfokus pada hermeneutik terhadap teks Alkitab yang cenderung mendeskriminasi perempuan dan anak-anak. metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan pendekatan kritik ideologi, yang dibagi dalam tiga tahapan yaitu, ideologi dominan, idologi

tandingan dan ideologi alternatif sebagai solusi terhadap ketimpangan keadilan dalam teks. Selanjutnya penulis melakukan studi Pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk mengolah bahan penelitian. Penulis menggunakan sumber informasi yang diperoleh dari kepustakaan berupa buku-buku acuan, Alkitab, jurnal, dan kamus. hal ini merupakan usaha untuk menemukan kembali pesan-pesan teks yang terkandung dalam Kitab Suci, yang dihubungkan dengan masa kini untuk melihat dan mengangkat pengalaman, pergumulan dan perjuangan hidup kaum perempuan dan anak menuju pada pembebasan dari teks-teks kitab suci yang berpusat pada laki-laki. Dari hasil penafsiran ditemukan ada beberapa ideologi dominan, yakni patriarki, survivalisme ekstrem, normalisasi kekerasan seksual domestik, scapegoating terhadap perempuan, dan eksklusivisme etnis. Dari ini penulis mengemukakan ideologi alternatif sebagai jalan tengah atas masalah yang ditemukan. Alternatif yang ditawarkan ialah ideologi pemulihan martabat manusia, ideologi kesadaran trauma, ideologi tanggung jawab relasional, dan ideologi solidaritas kemanusiaan. Akhirnya, keseluruhan ideologi alternatif ini bermuara pada pembentukan teologi kehidupan yang transformatif, yang tidak hanya membaca teks sebagai dokumen masa lalu, tetapi sebagai sumber refleksi kritis untuk menghadapi realitas kekerasan dan ketidakadilan di masa kini.

Kata kunci : Eksploitasi; Perempuan dan Anak ; Kritik Ideologi

Pendahuluan

Seorang anak di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹ Anak harus dipahami sebagai anugerah dari Allah dalam sebuah rumah tangga. Melindungi dan membesarkan anak dalam lingkungan yang aman dan nyaman adalah tanggungjawab dari orang tua. Dalam UU NO 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU NO 23 tahun 2002, Tentang perlindungan anak disebutkan pada poin (b), bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.² Pasal ini hendak menegaskan bahwa anak-anak harus mendapat perlindungan dan pemenuhan terhadap hak-haknya sebagai manusia tanpa perlakuan diskriminasi dan eksploitasi termasuk dalam keluarga.

Dalam konteks kontemporer, isu eksploitasi terhadap anak dan kekerasan dalam lingkup keluarga merupakan persoalan global yang sangat mendesak dan sistemik. Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 perempuan di

¹ Meivy R. Tumengkol, *Eksploitasi Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Holistik. Vol. 9 No.17. Januari-Juni 2016 <https://media.neliti.com/media/publications/974-ID-eksploitasi-anak-pada-keluarga-miskin-di-kelurahan-tona-i-kecamatan-tahuna-timur>.

² Presiden Republik Indonesia, "Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

dunia (sekitar 30%) pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual, terutama oleh pasangan intim.³ Sementara itu, laporan UNICEF menegaskan bahwa hampir 1 miliar anak usia 2–17 tahun mengalami kekerasan fisik, emosional, atau seksual setiap tahunnya.⁴ Secara khusus di Indonesia, menurut data kementerian pemberdayaan dan perlindungan anak (kemenPPPA), menyebutkan bahwa dalam tahun terakhir ini saja berdasarkan peta sebaran jumlah kasus kekerasan pada anak berdasarkan propinsi sudah ada 29.002 kasus di seluruh Indonesia. Dan mayoritas korban berumur 13-17 tahun dan di Maluku sendiri di tahun 2025 ada 313 kasus yang ditemukan dan pelaku kekerasan ini mayoritas dilakukan oleh orang terdekat dalam hal ini keluarga.⁵ Data ini menunjukkan bahwa lemahnya perlindungan terhadap anak di Indonesia dan secara khusus di Maluku.

Data ini memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap anak bukanlah fenomena marginal, melainkan realitas yang tersembunyi namun meluas di berbagai konteks sosial. Dalam konteks Asia dan Indonesia, situasi ini bahkan menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) melaporkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terus meningkat setiap tahun, dengan mayoritas terjadi dalam ranah domestik atau keluarga.⁶ Senada dengan itu, laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat bahwa kekerasan seksual dalam keluarga (incest) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering tidak dilaporkan karena faktor stigma, relasi kuasa, dan ketergantungan korban terhadap pelaku.⁷ Secara teoretis, fenomena ini dapat dipahami melalui analisis relasi kuasa yang timpang dalam struktur patriarki. Sylvia Walby dalam *Theorizing Patriarchy* menjelaskan bahwa patriarki beroperasi melalui institusi keluarga, di mana kontrol terhadap tubuh perempuan dan anak sering kali dilegitimasi secara kultural dan simbolik.⁸

Tindakan eksploitasi anak dan perempuan bukan baru terjadi tetapi sudah ada jauh sebelumnya dalam teks-teks Alkitab, karena dominasi budaya patriarki. Beberapa kajian terkait dominasi budaya patriarki muncul dalam pemikiran Noh I. Boiliu dkk, dalam tulisannya : *Tinjauan Sosio Kultur tentang Posisi Anak dalam Keluarga Israel Kuno* yang menekankan tanggungjawab perempuan pada prokreasi/penerus

³ WHO, *Violence Against Women Prevalence Estimates 2018*, Geneva: WHO, 2021, hlm. 9–12

⁴ UNICEF, *Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence against Children*, New York: UNICEF, 2014, hlm. 7–10

⁵ KemenPPPA. 2025. Data kasus kekerasan pada anak tahun 2025. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

⁶ KemenPPPA, *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*, Jakarta, 2023

⁷ Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU)*, Jakarta, 2022, hlm. 35–42

⁸ Sylvia Walby dalam *Theorizing Patriarchy* (Oxford: Basil Blackwell, 1990, hlm. 20–24

keturunan⁹; Robert B. Coote dan David R. Ord yang menjelaskan konflik fundamental dalam rumah tangga kerajaan Saul dan Daud (2 Samuel 3:6-10) karena melanggar dominasi kuasa patriarkhi¹⁰; Febby Nancy Patty dkk, dalam tulisannya: *Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11*, menjelaskan perempuan sebagai korban bukan saja karena budaya patriarkhi tetapi juga karena ajaran agama yang melanggar tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan¹¹.

Salah satu teks Alkitab yang menjadi fokus penulisan ini yakni Kitab Kejadian 19:30–38 merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling problematik secara etis dan teologis, khususnya dalam kaitannya dengan relasi kuasa, tubuh, dan kerentanan. Narasi tentang hubungan antara Lot dan kedua anak perempuannya setelah kehancuran Sodom dan Gomora sering kali dibaca secara normatif sebagai kisah asal-usul bangsa Moab dan Amon. Namun, di balik fungsi etiologis tersebut, tersimpan dinamika relasi yang sarat dengan ketimpangan kuasa, ambiguitas moral, serta potensi eksploitasi terhadap tubuh perempuan bahkan dalam konteks yang dapat dibaca sebagai kekerasan berbasis keluarga.

Dalam konteks sosial-budaya dunia kuno Timur Dekat, perempuan kadang ditempatkan dalam posisi subordinat, di mana tubuh mereka menjadi instrumen bagi kepentingan patriarki, baik untuk menjaga garis keturunan maupun kelangsungan sosial keluarga. Hal ini tampak konsisten dalam berbagai narasi Alkitab yang menampilkan perempuan sebagai objek dalam sistem relasi kuasa laki-laki. Dalam perikop Kejadian 19:30–38, kedua anak perempuan Lot mengambil inisiatif untuk “melanjutkan keturunan” melalui tindakan yang problematik secara moral, yakni membuat ayah mereka mabuk dan berhubungan seksual dengannya. Namun, pembacaan yang lebih kritis menimbulkan pertanyaan: sejauh mana narasi ini benar-benar mencerminkan agensi perempuan, atau justru merupakan konstruksi ideologis yang menutupi relasi kuasa yang timpang dan kemungkinan eksploitasi terhadap anak?

Selama ini, pendekatan tafsir tradisional baik yang bersifat historis-kritis, literer, maupun teologis cenderung berfokus pada fungsi naratif dan etiologis teks, yakni menormalisasi narasi tersebut walaupun terjadi penyimpangan moral dan menjelaskan asal-usul bangsa Moab dan Amon sebagai keturunan yang “tidak sah” dari perspektif Israel. Pendekatan ini sering kali menempatkan teks sebagai produk sejarah yang

⁹ Daud A. Pandie Noh I. Boiliu, Aeron F. Sihombing, Fibry J. Nugroho, “Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Tinjauan Sosio Kultur Tentang Posisi Anak Dalam Keluarga Israel Kuno Roland de Vaux (Families in Ancient Israel) 1 , Carol Meyers , Joseph Blenkinsopp , John J . Collins Dan Leo G . Perdue (Families in Ancient Isr” 4, no. 2 (2020): 1–11.

¹⁰ Robbeth B. Coote dan David Robbeth Ord, *Sejarah Pertama Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). Hlm 5

¹¹ Febby Nancy Patty and Rahel Alakaman, Marlen T. Salmanu, “Aku Yang Bisu Telah Bersuara’: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 195–209, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302>.

netral, tanpa secara memadai mengkritisi ideologi yang bekerja di balik konstruksi narasi tersebut. Masalah lainnya yakni tubuh Perempuan dijadikan sebagai alat untuk meneruskan keturunan (ayat 32) atau sebagai instrument reproduksi tanpa memperhatikan martabat dan masa depan Perempuan itu. Masalah ideologi yakni ideologi apa yang bekerja ? apakah itu adalah cerminan ideologi pro patriarki dan nilainya ?

Keterbatasan pendekatan-pendekatan tersebut terletak pada kurangnya sensitivitas terhadap dimensi ideologis teks, terutama bagaimana teks dapat mereproduksi, melegitimasi, atau bahkan menyamakan praktik-praktik kekerasan dan eksploitasi. Dalam hal ini, kritik ideologi menjadi penting sebagai pendekatan hermeneutis yang tidak hanya membaca apa yang dikatakan teks, tetapi juga mengungkap apa yang disembunyikan, dibungkam, atau dinaturalisasi oleh teks. Kritik ideologi memungkinkan penafsir untuk menelusuri bagaimana relasi kuasa termasuk patriarki, dominasi laki-laki, dan marginalisasi perempuan diinternalisasi dalam narasi, serta bagaimana teks tersebut berfungsi dalam membentuk kesadaran sosial dan teologis pembacanya.

Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan kritik ideologi untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi yang secara sadar atau tidak mereproduksi logika dominasi dan membungkam pengalaman korban sebagaimana muncul dalam Kejadian 19:30-38. Kritik ideologi memungkinkan penafsir untuk tidak hanya membaca teks sebagai produk masa lalu, tetapi juga sebagai wacana yang memiliki implikasi etis dalam konteks kekerasan masa kini. Diharapkan melalui pendekatan kritik ideologi penulis dapat merekonstruksi pemahaman teologis yang lebih kritis, kontekstual, dan berkeadilan, terutama dalam menghadapi realitas eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak baik dalam tradisi Alkitab maupun dalam konteks kekinian

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan pendekatan kritik ideologi. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan yang merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi

Penulis menggunakan sumber-sumber informasi yang diperoleh dari kepustakaan berupa buku-buku acuan, kitab-kitab, jurnal, dan kamus. Penulis menggunakan metode kritik ideologi untuk melakukan interpretasi terhadap teks Kejadian 19 : 30-38. Secara

etimologi, ideologi merujuk pada studi ide dengan arti beragam. Dalam konsep modern, ideologi artinya opini atau prasangka, secara tradisional ideologi adalah ide yang bebas nilai atau keterangan objektif sebagai dasar realitas. Kritik ideologi dalam kitab suci cenderung memandang teks sebagai produksi budaya dengan tingkat superstruktural yang variatif merefleksikan insfrastruktur ekonomi dari masyarakat yang memproduksinya. Kritik ideologi berusaha memperjelas kekuatan dinamika teks dan menyatakan kepentingan masyarakat yang terkonstruksi dalam teks. Konstruksi masyarakat yang dibedah terkait kekerasan, konflik kepentingan.¹² Terry Eagleton sebagaimana dikutip oleh Robert Setio, menegaskan bahwa teks tidak hanya merupakan produk dari sebuah ideologi tetapi teks itu sendiri sebenarnya adalah bagian dari sebuah penyelesaian masalah yang bersifat ideologis.¹³ Teks perlu dilihat sebagai suatu solusi ideologis. Keberadaannya adalah untuk mempengaruhi pembaca agar menerima nilai, ide, kesimpulan tertentu dan/atau menolak nilai, ide, kesimpulan yang berlawanan. Menerima kebenaran yang disampaikan oleh teks berarti menolak kebenaran yang sedang ditolak oleh teks.

Metode kritik ideologi memiliki tiga (3) tahapan, sesuai dengan yang dikembangkan oleh Setio: pertama-tama, penulis mengidentifikasi ideologi dominan sebagai kondisi penuh kesenjangan yang menguasai dan berpotensi menghancurkan masyarakat. Selanjutnya, dianalisis Ideologi Alternatif sebagai respons etis terhadap ideologi teks berdasarkan keadilan dan belas kasihan. Penulis mewaspadaai risiko mengabsolutkan ideologi alternatif sebagai ideologi dominan yang baru.¹⁴ Untuk mengantisipasi hal ini, Setio mengusulkan Ideologi Tandingan. Ideologi tandingan bertujuan mencegah munculnya ideologi baru yang dogmatis dengan menyeimbangkan baik ideologi dominan maupun ideologi alternati.

Hasil dan Pembahasan

Idologi Dominan

Perkawinan (hubungan seksual) antara Lot dan anak-anak perempuannya merupakan sebuah perkawinan inses. Perkawinan inses sendiri bertentangan dengan Hukum Kekudusan Perkawinan yang merupakan bagian dari Hukum Taurat (Im. 38:1-30). Para pelaku perkawinan inses dianggap melakukan perbuatan yang keji, najis, tidak bermoral, cabul, dan orang yang bobrok imannya. Seringkali para pembaca dan penafsir teks (Kej. 19:30-38) memandang Lot sebagai orang yang lemah imannya, dan sebagai akibat dari kemabukannya dia menjadi salah satu pelaku hubungan inses. Anak-anak

¹² Juliana A. Tuasela, Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama. (Papua: Penerbit Aseni. 2016).hlm 5

¹³ Robert Satio, . "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayan." Jurnal Penuntun 5: 383- 384. 2004

¹⁴ Ibid

perempuan Lot dianggap sebagai orang yang tidak bermoral. Perbuatan mereka dihubungkan dengan kehidupan masyarakat kota Sodom, tempat tinggal mereka sebelumnya.¹⁵ Segala bentuk kesusahan, malapetaka dan musibah yang dialami oleh keturunan Lot (Bani Moab dan Amon) selalu dikaitkan dengan sejarah asal-usul mereka. Mereka dipandang sebagai bangsa yang tidak diberkati karena mereka berasal dari hubungan inses, (ayat 34-35) berbeda dengan bangsa Israel yang diberkati karena kesetiaan Abraham, leluhur mereka. Pandangan ini tentu menitikberatkan perempuan sebagai yang bermasalah disini. Penulis teks dengan sengaja menepatkan posisi perempuan yang bertindak atas kemauanya sendiri untuk tidur bersama ayah mereka (ayar 31-32). Tujuan ini tentu saja untuk menegaskan posisi orang Moab dan Bani Amon sebagai sebuah bangsa yang tercelah dan berdosa.

Selanjutnya salah satu ideologi dominan yang paling menonjol dari penulis teks dalam Kejadian 19:30–38 adalah ideologi patriarki, khususnya dalam bentuk patriarki reproduktif. Hal ini terlihat dari penggunaan frasa kunci dalam ayat 32 dan 34, *lehaḥayot zera' me'avinu*, yang berarti “mempertahankan keturunan dari ayah kami.” Istilah זָרַע (*zera'*, “benih” atau “keturunan”) dalam tradisi teologi Perjanjian Lama biasanya berkaitan dengan janji ilahi (bdk. Kej. 12; 15), namun dalam teks ini direduksi menjadi proyek biologis yang berorientasi pada kelangsungan garis keturunan laki-laki. Dengan demikian, tubuh perempuan diposisikan sebagai instrumen reproduksi, bukan sebagai subjek yang memiliki agensi dan martabat penuh. Dalam kerangka ini, teks merefleksikan apa yang oleh Sylvia Walby disebut sebagai struktur patriarki yang beroperasi melalui institusi keluarga, di mana kontrol terhadap tubuh perempuan dilegitimasi demi kepentingan garis keturunan.¹⁶

Ideologi lainnya yakni survivalisme ekstrem yang berfungsi sebagai justifikasi moral atas tindakan yang secara etis problematik. Dalam ayat 31, dikatakan *ve'ish ein ba'aretz*, yang berarti “tidak ada laki-laki di bumi ini,” menciptakan narasi krisis yang tampak absolut, meskipun secara faktual tidak sepenuhnya akurat. Narasi ini berfungsi sebagai konstruksi ideologis yang membenarkan tindakan ekstrem demi mempertahankan keturunan. Dalam perspektif kritik ideologi, sebagaimana dikembangkan oleh Fernando F. Segovia, teks-teks Alkitab sering kali memuat logika dominasi yang dinaturalisasi melalui narasi, sehingga tindakan tertentu tampak wajar dalam situasi yang dikonstruksi sebagai darurat.¹⁷ Dengan demikian, ideologi survivalisme dalam teks ini tidak hanya mencerminkan situasi krisis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi terhadap pelanggaran norma.

¹⁵ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian Pasal 12:4-25:18.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). Hlm 5

¹⁶ Sylvia Walby. *Theorizing Patriarchy.* (Oxford: Basil Blackwell, 1990), hlm 20-24.

¹⁷ Fernando F. Segovia. *Decolonizing Biblical Studies: A View from the Margins.* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000), hlm 45-52.

Ada juga Ideologi normalisasi kekerasan seksual dalam lingkup keluarga, yang disamarkan melalui gaya naratif yang netral. Penggunaan kata kerja שָׁכַב (*shakav*, “tidur/berbaring”) dalam ayat 33 dan 35, serta frasa “ia tidak mengetahui ketika ia berbaring dan ketika ia bangun”, mengaburkan dimensi kekerasan dalam tindakan tersebut. Narator tidak memberikan evaluasi moral eksplisit, sehingga tindakan incest yang terjadi tampak sebagai bagian dari alur cerita yang “biasa.” Dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik, yakni proses di mana dominasi direproduksi melalui bahasa dan narasi sehingga tampak alamiah dan tidak dipersoalkan.¹⁸ Dengan demikian, teks ini berpotensi membungkam dimensi kekerasan yang sebenarnya terjadi, sekaligus menormalisasi praktik yang dalam konteks kontemporer dikategorikan sebagai kekerasan seksual dalam keluarga.

Di sisi lain, struktur naratif teks juga mengandung ideologi scapegoating terhadap perempuan, di mana kedua anak perempuan Lot ditampilkan sebagai penginisiasi utama tindakan tersebut. Ungkapan “mari kita...” dalam ayat 32 menegaskan peran aktif perempuan, sementara Lot digambarkan sebagai pasif dan tidak sadar. Pola ini menciptakan pembalikan relasi kuasa, di mana perempuan diposisikan sebagai pelaku utama, sedangkan laki-laki dibebaskan dari tanggung jawab moral. Kritik terhadap pola ini telah lama dikemukakan oleh Phyllis Trible, yang menunjukkan bahwa teks-teks Alkitab sering kali merepresentasikan perempuan sebagai sumber masalah atau dosa, sehingga memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan.¹⁹ Dalam konteks ini, ideologi scapegoating berfungsi untuk menutupi relasi dominasi patriarkal yang sebenarnya bekerja di balik narasi.

Akhirnya, teks ini juga mengandung ideologi politik-etnis yang bertujuan untuk mendeligitimasi bangsa lain melalui narasi asal-usul yang problematik. Penamaan Moab (מוֹאָב, “dari ayah”) dan Ben-Ammi (בְּנֵי-אֲמִי, “anak dari kaumku”) dalam ayat 37,38 tidak hanya bersifat etiologis, tetapi juga polemis. Narasi ini membangun citra negatif terhadap bangsa Moab dan Amon sebagai keturunan dari hubungan yang tidak sah, sehingga memperkuat identitas eksklusif Israel. Dalam kerangka kritik ideologi, sebagaimana ditegaskan oleh Gale A. Yee, teks-teks seperti ini sering kali berfungsi sebagai alat wacana untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu dengan cara mendiskreditkan “yang lain”.²⁰

¹⁸ Pierre Bourdieu. *Masculine Domination*. Translated by Richard Nice. (Stanford: Stanford University Press, 2001), hlm 1-10.

¹⁹ Phyllis Trible. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. (Philadelphia: Fortress Press, 1984), hlm 1-10.

²⁰ Gale A. Yee. *Poor Banished Children of Eve: Woman as Evil in the Hebrew Bible*. (Minneapolis: Fortress Press, 2003), hlm 89-95.

Di lain sisi Coote dan Ord dalam tulisan *Sejarah Pertama Alkitab*, menjelaskan bahwa sebenarnya kisah yang terdapat dalam teks Kejadian 19 ditulis untuk menghormati leluhur bangsa Moab dan Amon karena berani bertindak secara ekstrem untuk menjamin kelangsungan keturunan mereka. Namun, penulis sumber Y memasukan cerita ini untuk menghina leluhur musuh tradisional mereka. Di dalam kitab Kejadian, penulis sumber Y mempertentangkan kisah reproduksi Amon dan Moab dengan kisah reproduksi Ishak. Kelahiran Ishak dipandang sebagai kelahiran yang direstui oleh YHWH. Kebalikan dari kelahiran yang direstui adalah kelahiran yang tidak direstui. dengan demikian, kelahiran Moab dan Amon dipandang sebagai kelahiran yang tidak direstui oleh YHWH.²¹ Jelas sekali bahwa ada kepentingan penulis teks di dalamnya. Penulis teks dengan sengaja menempatkan ideologinya bahwa hanya Israel saja yang diberkati karena menyembah YHWH dan bangsa-bangsa lain yang tidak menyembah YHWH Israel akan mendapat kutuk termasuk Moab dan Bani Amon.

Dengan demikian, melalui pembacaan kritik ideologi, Kejadian 19:30–38 memuat beberapa ideologi dominan, yakni patriarki, survivalisme ekstrem, normalisasi kekerasan seksual domestik, scapegoating terhadap perempuan, dan eksklusivisme etnis. Keseluruhan ideologi ini tidak hanya mencerminkan konteks sosial masa lampau, tetapi juga memiliki implikasi serius dalam membentuk cara pembaca memahami relasi kuasa, tubuh, dan kekerasan. Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap teks ini menjadi penting untuk mendekonstruksi ideologi yang membungkam korban, sekaligus membuka ruang bagi interpretasi yang lebih adil dan berpihak pada kelompok rentan, khususnya perempuan dan anak.

Ideologi tandingan

Pembacaan kritis terhadap Kejadian 19:30–38 tidak hanya mengungkap keberadaan ideologi dominan seperti patriarki reproduktif, survivalisme ekstrem, normalisasi kekerasan seksual domestik, scapegoating terhadap perempuan, dan eksklusivisme etnis, tetapi juga membuka ruang bagi perumusan **ideologi tandingan** yang berfungsi sebagai koreksi teologis dan etis terhadap konstruksi tersebut. Dalam kerangka kritik ideologi, sebagaimana ditegaskan oleh Paul Ricoeur, pembacaan teks harus bergerak dari “hermeneutika kecurigaan” menuju “hermeneutika pemulihan,” yakni upaya membongkar ideologi yang menindas sekaligus membangun makna yang memulihkan.²² Dengan demikian, ideologi tandingan bukan sekadar alternatif konseptual, tetapi merupakan praksis hermeneutis yang berpihak pada kehidupan.

²¹ Robbeth B. Coote dan David Robbeth Ord, *Sejarah Pertama Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). Hlm 10

²² Paul Ricoeur. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 32-36.

Sebagai tandingan terhadap ideologi patriarki reproduktif yang menempatkan tubuh perempuan sebagai alat untuk mempertahankan *zera'* (keturunan), dapat dirumuskan **ideologi martabat tubuh (dignity of the body)** yang menegaskan bahwa tubuh manusia termasuk perempuan dan anak memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat direduksi menjadi instrumen biologis. Dalam perspektif ini, frase *Lehaḥayôt Zera'* (artinya untuk memelihara/mempertahankan garis keturunan) dalam teks tidak lagi dibaca sebagai legitimasi terhadap tindakan reproduktif tanpa batas, melainkan sebagai titik kritik terhadap sistem yang mengorbankan martabat manusia demi kelangsungan garis keturunan. Pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza menekankan bahwa tubuh perempuan dalam teks-teks Alkitab harus direklamasi sebagai locus pengalaman iman, bukan objek dominasi patriarki.²³ Ideologi tandingan ini menegaskan bahwa kelangsungan hidup tidak boleh dicapai dengan mengorbankan integritas tubuh dan relasi.

Lebih jauh, terhadap ideologi survivalisme ekstrem yang membenarkan tindakan amoral dalam situasi krisis, dapat dikembangkan **ideologi etika kehidupan (ethics of life)** yang menolak prinsip “tujuan menghalalkan cara.” Pernyataan “בְּאֵרֶץ אֵין וְאִישׁ” dalam teks dapat dibaca sebagai konstruksi ideologis yang menciptakan kepanikan moral, sehingga membuka ruang bagi tindakan ekstrem. Ideologi tandingan ini menegaskan bahwa bahkan dalam kondisi krisis, prinsip etika tetap harus dijaga. Dalam kerangka teologi pembebasan, Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa praksis iman harus selalu berpihak pada kehidupan dan keadilan, bukan sekadar kelangsungan biologis.²⁴ Dengan demikian, ideologi ini menolak legitimasi kekerasan atas nama situasi darurat. Lebih lanjut Sarah Karatem dalam tulisannya *Hubungan Inses : studi hermeneutik dengan prespektif Fiorenza terhadap teks Kejadian 19 :30-38*, menegaskan bahwa kedua anak perempuan Lot telah memikirkan rencana untuk tidur dengan ayah mereka secara matang, termasuk memikirkan tentang sebab dan akibat dari perbuatan mereka. Sebab di zaman itu, tidak ada pengetahuan tentang masalah medis yang akan timbul akibat dari hubungan inses tersebut. Lagi pula saat itu Hukum Kekudusan Perkawinan belum ditetapkan untuk dijalankan. Dengan demikian, mereka dapat melakukan hal itu tanpa ada halangan.²⁵ Akibatnya, setiap hal yang berhubungan dengan masalah seksualitas perempuan, dipandang sebagai hak laki-laki untuk

²³ Elisabeth Schüssler Fiorenza. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. (New York: Crossroad, 1983), hlm 33-40.

²⁴ Gustavo Gutiérrez. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973), hlm 175-178.

²⁵ Anthoneta Sarah Karatem, “View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk,” *Journal Universitas PGRI Semarang*, 2020, 274–82.

menentukan termasuk masalah kehamilan dan kelahiran seorang anak.²⁶ Laki-laki tidak berhak untuk menentukan kapan perempuan hamil dan melahirkan, melainkan harus tunduk pada keputusan perempuan.

Selanjutnya, sebagai tandingan terhadap ideologi normalisasi kekerasan seksual dalam keluarga, perlu dirumuskan **ideologi perlindungan dan keberpihakan pada korban (victim-centered ideology)**. Jika teks menggunakan bahasa yang netral seperti שָׁכַב (*shakav*) untuk menggambarkan tindakan seksual tanpa evaluasi moral, maka pembacaan tandingan secara eksplisit menamai tindakan tersebut sebagai bentuk kekerasan yang melibatkan relasi kuasa yang timpang. Dalam hal ini, Gale A. Yee menekankan pentingnya membaca teks dari perspektif korban untuk mengungkap dimensi ekonomi, sosial, dan gender yang tersembunyi dalam narasi Alkitab.²⁷ Ideologi ini menggeser fokus dari membenaran naratif menuju perlindungan martabat korban.

Di samping itu, terhadap ideologi scapegoating yang menyalahkan perempuan sebagai pelaku utama, dapat dikembangkan **ideologi keadilan relasi (relational justice)** yang menuntut pembacaan ulang terhadap distribusi tanggung jawab dalam teks. Narasi yang menampilkan perempuan sebagai inisiator sementara laki-laki digambarkan pasif perlu dikritisi sebagai konstruksi ideologis yang menutupi relasi kuasa patriarkal. Phyllis Trible menunjukkan bahwa teks-teks Alkitab sering kali memuat “narasi teror” yang membungkam penderitaan perempuan, sehingga perlu dibaca ulang dengan empati dan kepekaan etis.²⁸ Ideologi tandingan ini menolak simplifikasi moral yang menyalahkan korban, dan sebaliknya menuntut pembacaan yang mempertimbangkan konteks struktural dan relasi kuasa.

Akhirnya, sebagai tandingan terhadap ideologi eksklusivisme etnis yang mendeligitimasi bangsa Moab dan Amon melalui narasi asal-usul, dapat dirumuskan **ideologi inklusivitas dan rekonsiliasi (inclusive identity ideology)**. Penamaan Moab dan Ben-Ami dalam teks tidak lagi dibaca sebagai justifikasi untuk stigma etnis, melainkan sebagai refleksi kritis atas bagaimana identitas dibangun melalui narasi yang bias. Dalam perspektif poskolonial, Fernando F. Segovia menegaskan bahwa teks-teks Alkitab perlu dibaca secara kritis agar tidak terus-menerus digunakan untuk

²⁶ Firman Panjaitan, “Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Keberadaan Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25,” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 77-90, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.29>.

²⁷ Gale A. Yee. *Poor Banished Children of Eve: Woman as Evil in the Hebrew Bible*. (Minneapolis: Fortress Press, 2003), hlm 90-95.

²⁸ Phyllis Trible. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. (Philadelphia: Fortress Press, 1984), hlm 2-8.

mendukung eksklusifitas dan dominasi.²⁹ Ideologi tandingan ini mendorong pembacaan yang menghargai keberagaman dan menolak penggunaan teks sebagai alat diskriminasi.

Dengan demikian, ideologi tandingan yang dirumuskan dari pembacaan kritis terhadap Kejadian 19:30–38 mencakup (1) ideologi martabat tubuh, (2) ideologi etika kehidupan, (3) ideologi perlindungan korban, (4) ideologi keadilan relasi, dan (5) ideologi inklusivitas identitas. Keseluruhan ideologi ini tidak hanya berfungsi sebagai koreksi terhadap ideologi dominan dalam teks, tetapi juga sebagai landasan teologis dan etis untuk membangun pembacaan Alkitab yang lebih adil, kontekstual, dan transformatif, khususnya dalam menghadapi realitas kekerasan terhadap perempuan dan anak di masa kini.

Ideologi Alternatif

Pembacaan terhadap Kejadian 19:30–38 melalui pendekatan kritik ideologi tidak hanya berhenti pada pembongkaran ideologi dominan, tetapi juga menuntut konstruksi ideologi alternatif yang mampu menghadirkan horizon penafsiran yang lebih adil, kontekstual, dan transformatif. Ideologi alternatif dalam konteks ini dipahami sebagai upaya hermeneutis untuk membaca ulang teks dari perspektif yang berbeda, khususnya dari sudut pandang kelompok yang selama ini terpinggirkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Paul Ricoeur, proses penafsiran tidak hanya melibatkan kecurigaan terhadap teks, tetapi juga rekonstruksi makna yang membuka kemungkinan baru bagi pembaca.³⁰

Salah satu ideologi alternatif yang dapat dikembangkan adalah **ideologi pemulihan martabat manusia (restorative human dignity)**, yang menempatkan setiap individu termasuk perempuan dan anak sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik. Dalam kerangka ini, frasa *נָרַע לְהַחֲיוֹת* dalam teks tidak lagi dibaca sebagai legitimasi terhadap tindakan reproduktif yang mengabaikan etika, melainkan sebagai refleksi atas tekanan struktural yang memaksa individu mengambil keputusan ekstrem. Ideologi ini menekankan bahwa kehidupan tidak hanya diukur dari keberlanjutan biologis, tetapi dari kualitas relasi yang menghormati martabat manusia. Elisabeth Schüssler Fiorenza menegaskan bahwa hermeneutika harus berfungsi untuk memulihkan suara yang dibungkam dalam teks, sehingga pembacaan Alkitab menjadi ruang pembebasan, bukan penindasan.³¹

²⁹ Fernando F. Segovia. *Decolonizing Biblical Studies: A View from the Margins*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000), hlm 68-72.

³⁰ Paul Ricoeur. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), hlm 71-78.

³¹ Elisabeth Schüssler Fiorenza. *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. (Boston: Beacon Press, 1984), hlm 19-23.

Selain itu **ideologi kesadaran trauma (trauma-aware ideology)** sebagai alternatif terhadap pembacaan yang menghakimi tindakan tokoh secara moralistik. Narasi dalam teks menunjukkan situasi pasca-bencana (kehancuran Sodom dan Gomora) yang kemungkinan besar meninggalkan dampak psikologis mendalam bagi para tokohnya. Dengan demikian, tindakan kedua anak perempuan Lot dapat dibaca dalam kerangka trauma kolektif yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dalam perspektif ini, penafsiran tidak lagi berfokus pada penilaian moral semata, tetapi pada pemahaman terhadap kondisi eksistensial yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan hermeneutika kontekstual yang menekankan pentingnya membaca teks dalam terang pengalaman manusia yang kompleks.

Lebih lanjut, ideologi alternatif juga dapat berbentuk **ideologi tanggung jawab relasional (relational accountability)**, yang menolak narasi simplistik yang hanya menyalahkan satu pihak. Dalam teks, perempuan digambarkan sebagai inisiator, sementara laki-laki (Lot) tampil pasif. Pembacaan alternatif menolak pembagian peran yang tidak seimbang ini, dan menekankan bahwa setiap relasi harus dianalisis dalam kerangka tanggung jawab bersama yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, Phyllis Trible mengingatkan bahwa teks-teks Alkitab sering kali menyimpan penderitaan yang tidak diungkapkan secara eksplisit, sehingga membutuhkan pembacaan yang empatik dan kritis untuk mengungkapkannya.³²

Selanjutnya, ideologi alternatif juga dapat diarahkan pada **ideologi solidaritas kemanusiaan (human solidarity ideology)** yang melampaui batas-batas etnis dan identitas eksklusif. Jika teks berfungsi untuk membangun identitas Israel dengan cara mendeligitimasi Moab dan Amon, maka pembacaan alternatif menolak penggunaan narasi sebagai alat diskriminasi. Sebaliknya, teks dapat dibaca sebagai pengingat bahwa semua identitas manusia memiliki kompleksitas sejarah yang tidak selalu ideal. Dalam perspektif ini, Fernando F. Segovia menekankan pentingnya membaca Alkitab secara kritis agar tidak terus-menerus mereproduksi wacana dominasi dan eksklusif.³³

Akhirnya, keseluruhan ideologi alternatif ini bermuara pada pembentukan **teologi kehidupan yang transformatif**, yang tidak hanya membaca teks sebagai dokumen masa lalu, tetapi sebagai sumber refleksi kritis untuk menghadapi realitas kekerasan dan ketidakadilan di masa kini. Dengan demikian, pembacaan terhadap Kejadian 19:30–38 melalui kritik ideologi tidak hanya membongkar struktur dominasi yang tersembunyi, tetapi juga membangun paradigma baru yang menempatkan keadilan, martabat, dan solidaritas sebagai pusat penafsiran. Ideologi alternatif ini menjadi penting untuk memastikan bahwa teks Alkitab tidak lagi digunakan untuk melegitimasi

³² Phyllis Trible. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. (Philadelphia: Fortress Press, 1984), hlm 3-6

³³ Fernando F. Segovia. *Decolonizing Biblical Studies: A View from the Margins*. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000), hlm 70-72.

kekerasan, melainkan menjadi sarana pembebasan dan pemulihan bagi semua pihak, terutama perempuan dan anak sebagai kelompok rentan.

Kesimpulan

Dalam budaya masyarakat Israel kuno sistem dan aturan patriarkhi yang berlaku dalam Israel menyatakan bahwa aturan itu merupakan ketetapan TUHAN. Oleh karenanya, sistem tersebut harus dipatuhi. Perempuan adalah makhluk milik laki-laki yang harus tunduk pada aturan laki-laki. Perempuan harus melahirkan anak laki-laki sebagai ahli waris yang dikehendaki TUHAN. Hal ini berhubungan dengan tema utama yang diusung di dalam teks-teks Perjanjian Lama, khususnya oleh penulis teks Kejadian 19:30-38 (sumber Y), yaitu berkat dan kutuk. Disinilah sikap eksklusivisme dari penulis sumber Y ini. Gambaran teks dari penulis yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa hanya keturunan orang Israel saja yang akan diberkati dan lainnya akan diu kutuk. Hal ini tanpa sadar telah mendeskritkan perempuan.

Berdasarkan analisis kritik ideologi terhadap Kejadian 19:30-38, di atas maka dapat disimpulkan bahwa teks ini tidak bersifat netral, melainkan memuat berbagai konstruksi ideologis yang mencerminkan relasi kuasa dalam konteks sosial dunia kuno. Ideologi dominan yang teridentifikasi mencakup patriarki reproduktif yang menempatkan tubuh perempuan sebagai alat kelangsungan keturunan, survivalisme ekstrem yang membenarkan tindakan amoral dalam situasi krisis, normalisasi kekerasan seksual dalam lingkup keluarga melalui bahasa naratif yang netral, scapegoating terhadap perempuan sebagai pelaku utama, serta eksklusivisme etnis yang mendeligitimasi kelompok lain melalui narasi asal-usul.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini juga merumuskan ideologi tandingan dan ideologi alternatif yang berfungsi sebagai rekonstruksi makna yang lebih adil dan kontekstual. Ideologi-ideologi tersebut mencakup penegasan martabat tubuh manusia, etika kehidupan yang menolak legitimasi kekerasan, keberpihakan pada korban, keadilan relasional, serta inklusivitas identitas. Dengan demikian, pembacaan terhadap teks ini tidak lagi berhenti pada dekonstruksi, tetapi bergerak menuju transformasi hermeneutis yang menempatkan keadilan, kemanusiaan, dan perlindungan terhadap kelompok rentan sebagai pusat penafsiran. Dalam konteks inilah perempuan harus diposisikan sama dengan laki-laki dan tidak dikesampingkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Referensi

Coote, Robert B, dan David Robert Ord. 2015. *Sejarah Pertama Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Fiorenza. E.S. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Fiorenza. E.S. *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Gutiérrez. G. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973.
- Karatem, A. S. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Journal Universitas PGRI Semarang*, 274–282.
- KemenPPPA. 2025. Data kasus kekerasan pada anak tahun 2025. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lempp, Walter. 2012. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian Pasal 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Musa W. Dube. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis: Chalice Press, 2000.
- Noh I. Boiliu, Aeron F. Sihombing, Fibry J. Nugroho, D. A. P. (2020). *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Tinjauan Sosio Kultur tentang Posisi Anak dalam Keluarga Israel Kuno Roland de Vaux (Families in Ancient Israel) 1 , Carol Meyers , Joseph Blenkinsopp , John J. Collins dan Leo G. Perdue (Families in Ancient Isr. 4(2), 1–11.*
- Panjaitan, F. (2021). Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Keberadaan Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.29>
- Patty, F. N., & Alakaman, Marlen T. Salmanu, R. (2021). “Aku Yang Bisu Telah Bersuara”: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 195–209. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302>
- Pierre Bourdieu. *Masculine Domination*. Translated by Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 2001
- Presiden Republik Indonesia. (2014). Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Ricoeur. P. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Setio, Robert. 2004. “Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayan.” *Jurnal Penuntun* 5: 383– 384.
- Segovia. F.F. *Decolonizing Biblical Studies: A View from the Margins*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000.
- Trible. P. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.

- Tumengkol, R Meivy. 2016. *Eksplorasi Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Holistik. (9).17. Januari-Juni <https://media.neliti.com/media/publications/974-ID-eksploitasi-anak-pada-keluarga-miskin-di-kelurahan-tona-i-kecamatan-tahuna-timur>.
- Tuasela, Juliana A. 2006. Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama. Papua: Penerbit Aseni.
- Walby, S. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell, 1990.
- Yee, G.A. *Poor Banished Children of Eve: Woman as Evil in the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.